



Peningkatan Perekonomian Masyarakat Penyandang Disabilitas Kabupaten Aceh Tamiang Melalui Program “Pembeda Berdaya”

Improving the Economy of People with Disabilities in Aceh Tamiang District through the “Pembeda Berdaya” Program

Nurseno Dwi Putranto^{1*}, Rara Ayuni Rahmadani², Oscar Mudha Kusuma³

^{1,2,3}Pertamina EP Rantau Field

*E-mail: nurseno.putranto@pertamina.com

Abstrak

Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas masih terjadi di masyarakat. Ada persepsi bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang lemah, tidak berdaya, dan tidak mampu tampil menonjol dan menjalani kehidupan yang normal. Sulitnya mengakses pekerjaan yang layak membuat kondisi ekonomi mereka miskin karena mereka tidak mampu mandiri secara finansial. Dengan menggunakan wawancara dengan 22 informan, penelitian ini menganalisis bagaimana Program Pembeda Berdaya mampu meningkatkan kondisi ekonomi penyandang disabilitas. Dalam konteks Corporate Social Responsibility, Program Pembeda Berdaya merupakan Kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang, LSM Boemi, dan Pertamina EP Rantau Field. Program Pembeda Berdaya dirancang untuk memberikan penyandang disabilitas akses ke bantuan keuangan, peluang peningkatan keterampilan, dan instrumen pendukung lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas, Corporate Social Responsibility, CSR.*

Abstract

Discrimination against persons with disabilities is prevalent in society. There is a perception that disabled people are weak, powerless, and incapable of standing out and living a normal life. The difficulty of accessing decent employment makes their economic condition poor since they are unable to become financially independent. Using interviews with 22 informants, this study analyzes how the Pembeda Berdaya Program is able to improve the economic condition of people with disabilities. In the context of Corporate Social Responsibility, the Pembeda Berdaya Program is a collaboration between the Government of Aceh Tamiang District, the NGO Boemi, and Pertamina EP Rantau Field. The Pembeda Berdaya Program is designed to give persons with disabilities access to financial assistance, skill enhancement opportunities, and other supportive instrument to enhance their economic and social well-being

Keywords: *Empowerment, Person with Disabilities, Corporate Social Responsibility, CSR.*

Cara citasi : Putranto, Nurseno Dwi. Rahmadani, Rara Ayuni. & Kusuma, Oscar Mudha. (2022). Peningkatan Perekonomian Masyarakat Penyandang Disabilitas Kabupaten Aceh Tamiang Melalui Program “Pembeda Berdaya”. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* Vol 3 No 2 September 2022, 55-64.

PENDAHULUAN

Keberadaan penyandang disabilitas di Indonesia dikategorikan sebagai kelompok rentan sehingga keberadaannya menjadi perhatian. Keberadaan penyandang disabilitas kerap kali diperlakukan secara diskriminatif (Arifin, 2020; Ghofur, 2019; Thohari, 2014). Jika merujuk kembali pengertiannya, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang Disabilitas kerap kali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitar mereka sehingga kadangkala perlakuan tersebut menimbulkan rasa kurang percaya diri sehingga tidak mampu menyalurkan potensi dan bakat yang mereka miliki (Gufon & Rahman, 2020). Di Indonesia sendiri angka penyandang disabilitas usia produktif cukup tinggi per tahun 2021 sebanyak 16,5 juta orang dan hanya 7 juta orang yang bekerja (Tempo.Co, 2022). Kemiskinan dan disabilitas kerap kali berada pada satu ruang yang sama dimana karena eksklusi yang kerap terjadi di kehidupan sehari-hari seperti minimnya partisipasi dari penyandang disabilitas diranah sosial dan politik, akses terhadap lapangan pekerjaan, dan pelayanan publik yang masih belum ramah disabilitas (Nopiah & Islami, 2022; Salim, 2015).

Melihat tingginya angka penyandang disabilitas dan semua permasalahan yang mereka hadapi, pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Melalui regulasi tersebut, pemerintah berupaya menyetarakan hak sehingga penyandang disabilitas pun bisa menjalani hidup normal tanpa adanya diskriminasi (Maulana & Putra, 2022; Riyadi, 2020; Wahyuni, 2021). Tidak hanya menggunakan pendekatan kesehatan dalam memperlakukan disabilitas, UU ini berupaya untuk mengubah cara pandang terhadap penyandang disabilitas dengan berfokus pada persoalan lingkungan mereka tinggal sehingga mereka bisa hidup secara mandiri dan setara dengan masyarakat lainnya.

Kabupaten Aceh Tamiang sendiri sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki angka penyandang disabilitas cukup tinggi, yakni per tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas sebanyak 325 orang. Dengan tingginya angka tersebut, beberapa upaya telah dilakukan salah satunya adalah pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang bekerja sama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Aceh Tamiang dan PT

Pertamina EP Rantau Field meluncurkan program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang yakni Program Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Berdaya (Pembeda Berdaya).

Inisiasi pembentukan program ini dibuat mengacu kepada permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas di Kabupaten Aceh Tamiang yaitu keterbatasan lapangan pekerjaan bagi disabilitas, minimnya ruang publik yang ramah disabilitas serta minimnya kapasitas yang dimiliki penyandang disabilitas sehingga membuat akses penyandang disabilitas terhadap lapangan pekerjaan menjadi terbatas dan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian mereka.

Program CSR Pertamina EP Rantau Field yang bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang dalam hal ini Dinas Sosial membuat program pemberdayaan masyarakat bagi kelompok penyandang disabilitas dengan beberapa kegiatan di dalamnya berdasarkan potensi yang dimiliki oleh kelompok. Dalam pembahasan selanjutnya, akan dijelaskan bagaimana program ini membantu penyandang disabilitas menyelesaikan permasalahan yang selama ini mereka hadapi dalam hal akses terhadap lapangan kerja, kesetaraan hak, pengembangan potensi diri, dan perubahan pola pikir masyarakat terhadap penyandang disabilitas sehingga secara langsung akan berpengaruh pula terhadap kondisi perekonomian kelompok penyandang disabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan memahami gejala-gejala yang menjadi pusat perhatiannya (Hardani et al., 2020). Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu mencocokkan dan juga memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Kuswarno, 2009). Sehingga apa yang ada di lapangan nantinya akan dicocokkan dan dipahami dengan peristiwa yang berkaitan. Fenomena yang dialami oleh subjek penelitian maksudnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, tindakan yang kemudian dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara alamiah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui hasil wawancara dengan subjek penelitian serta melakukan observasi non-partisipatif atau pengamatan langsung oleh peneliti

dalam pelaksanaan program. Data sekunder atau studi dokumentasi dengan mengumpulkan data-data pendukung dari program, artikel, ataupun sumber sejenisnya yang berkaitan dengan penelitian.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pemilihan informan ini mempertimbangkan instansi, jabatan, dan peran yang dilakukan dalam program. Informan dalam penelitian ini antara lain : kepala sekolah SLB, pendamping difabel Dinas Sosial Kabupaten Aceh Tamiang, Ketua kelompok, LSM Boemi, dan anggota kelompok pengelola program Pembeda Berdaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan kelompok

Penyandang disabilitas yang tergabung ke dalam Program Pembeda Berdaya berjumlah 22 orang dengan keseluruhannya mengalami disabilitas, 6 orang diantaranya tuna daksa dan 6 orang tuna rungu. Adapun penyebab disabilitas tersebut ada yang sejak lahir, kecelakaan kerja, atau sakit. Mayoritas penyandang disabilitas yang tergabung kedalam program ini adalah laki-laki, dan hanya dua orang perempuan.

Tabel 1. Daftar Anggota Kelompok

No	Nama	Jenis Disabilitas	Usia
1.	Mai Syarah	Tuna Rungu	28 Tahun
2.	Fajar Kurniawan	Tuna Rungu	28 Tahun
3.	Nasrul	Tuna Rungu	28 Tahun
4.	Khairul Efendi	Tuna Rungu	23 Tahun
5.	Muhammad Yasir	Tuna Rungu	32 Tahun
6.	Nora	Tuna Rungu	32 Tahun
7.	Dedek Kurniawan	Tuna Daksa	36 Tahun
8.	Bely	Tuna Rungu	32 Tahun
9.	Rudiyono	Tuna Daksa	40 Tahun
10.	Al Haris	Tuna Rungu	20 Tahun
11.	Kiki	Tuna Daksa	28 Tahun
12.	Rudianto	Tuna Daksa	40 Tahun
13.	Nasrul	Tuna Daksa	29 Tahun
14.	Budi	Tuna Daksa	36 Tahun
15.	Zulkifli	Tuna Daksa	45 Tahun
16.	Sunarno	Tuna Daksa	34 Tahun
17.	Kharudin	Tuna Daksa	33 Tahun
18.	Anwaryus	Tuna Daksa	45 Tahun
19.	Warno	Tuna Daksa	45 Tahun
20.	Ismail	Tuna Daksa	36 Tahun
21.	Mariono	Tuna Daksa	45 Tahun
22.	Muhammad Zidan	Tuna Rungu	24 Tahun

Sumber Tabel : Data temuan lapangan

Penyandang disabilitas ini hanya mengalami keterbatasan difisik, namun secara mental mereka masih sangat baik sehingga memiliki potensi untuk diberdayakan agar tetap memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya dan bisa mewujudkan kehidupan yang mandiri. Sebelum tergabung dalam Pembeda Berdaya, penyandang disabilitas ini hanya bekerja serabutan dan beberapa bahkan tidak memiliki pekerjaan. Para penyandang disabilitas kesulitan dalam mengakses lapangan pekerjaan karena keterbatasan yang mereka miliki.

Program Pembeda Berdaya

Program Pembeda Berdaya berhasil dibentuk berkat kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang dalam hal ini Dinas Sosial dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Skill Development Center Aceh Tamiang, LSM Boemi, dan PT Pertamina EP Rantau Field. Program ini memiliki beberapa sub program yaitu:

a. Bengkel & Doorsmeer Disabilitas

Awal mula terbentuknya Program Pembeda Berdaya diawali dengan pelatihan bengkel kepada penyandang disabilitas yang memiliki minat, bakat, dan potensi dibidang otomotif. Pelatihan ini dilakukan pada bulan Agustus sampai Oktober 2020. Peserta pelatihan ini merupakan penyandang disabilitas yang tersebar di 2 Sekolah Menengah Kejuruan dan 4 zona, salah satunya zona 1 yang berada di Kecamatan Karang Baru. Pelatihan keterampilan bengkel diajarkan langsung oleh pihak Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Aceh Tamiang. Selesai pelatihan, para peserta kembali menjalani aktivitas seperti biasanya. Sebagian besar dari mereka menganggur karena tidak memiliki cukup modal untuk membuka bengkel. Menanggapi permasalahan ini, Pertamina EP Rantau Field bersama Dinas Sosial Kabupaten Aceh Tamiang, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Aceh Tamiang dan LSM Boemi menginisiasi program Bengkel Disabilitas.

Program ini diawali dengan pembangunan infrastruktur berupa bengkel yang didirikan di atas aset milik Pertamina pada tahun 2020. Lokasi bangunan berada di Kampung Tanjung Karang, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang. Bersamaan dengan itu, Pertamina EP Rantau Field juga membentuk kelembagaan masyarakat Penyandang Disabilitas yang berkomitmen untuk mengembangkan keterampilan mekanik mereka di Program Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Berdaya (Pembeda Berdaya). Pada bulan Juni 2021, telah dilaksanakan acara *launching* program Pembeda Berdaya yang dihadiri oleh Rantau Field Manager dan Bupati Aceh Tamiang.

Sementara ini, bantuan-bantuan yang sudah diberikan adalah bantuan-bantuan peralatan bengkel dan *doorsmeer*, peralatan berupa peralatan perbengkelan dan juga peralatan pencuci motor seperti mesin *compressor* air untuk mencuci. Program Pemberdayaan Disabilitas ini mempunyai dua unit usaha, yaitu bengkel dan *doormseer* (cuci motor). Anggota kelompok berjumlah 16 orang yang berasal dari zona 1 pelatihan pada tahun 2020 silam. Masing-masing pengurus dan anggota kelompok memiliki kewajiban untuk melaksanakan kegiatan usaha mereka sesuai keahlian masing-masing. Selanjutnya, Kelompok Disabilitas ini akan diarahkan untuk mengembangkan unit usaha kuliner sebagai pengembangan sektor usaha kelompok.

b. *Coffee Shop*

Beberapa penyandang disabilitas yang sudah tergabung dalam program memiliki minat dan bakat lain dibidang kuliner. Setelah dilakukan pendataan ulang, 6 orang di antaranya memiliki minat dibidang kuliner, dengan kondisi keenam orang tersebut merupakan tuna rungu. Program dimulai pada tahun 2022 dengan kegiatan Pelatihan Barista yang bekerja sama dengan Senada Café yang merupakan salah satu café lokal Aceh Tamiang. *Coffee shop* ini dirancang menjadi café yang ramah disabilitas. Lokasi *coffee shop* juga berdampingan dengan Bengkel Disabilitas dan Galeri Ajang Ambe, tepatnya di Desa Tanjung Karang Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang.

Peningkatan Kapasitas Penyandang Disabilitas

a. Pelatihan Otomotif Bengkel

Pada tahun 2006 hingga 2008, salah satu anggota kelompok penyandang disabilitas yaitu Dede Kurniawan mengikuti pelatihan perbengkelan di Balai Latihan Kerja Kota Solo yang merupakan Program Pelatihan Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Aceh Tamiang bekerja sama dengan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang. Kemudian di tahun 2020, Dinas Sosial Aceh Tamiang kembali menyelenggarakan pelatihan bengkel kepada masyarakat penyandang disabilitas bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Aceh Tamiang melalui Program *Skill Development Center* (SDC) yang dilaksanakan di SMKN 1 Karangbaru Aceh Tamiang. Pelatihan tersebut menghasilkan 16 orang mekanik bengkel motor yang tergabung dalam kelompok penyandang disabilitas Program CSR PT Pertamina EP Rantau Field yaitu Pembeda Berdaya. Bengkel Penyandang Disabilitas Pembeda Berdaya kini tidak hanya menyediakan jasa perbaikan kendaraan kepada konsumen, namun juga mampu menyelenggarakan program sosial kelompok yaitu Pusat Belajar Bengkel Disabilitas (Pijar

Kertas), di mana bengkel menjadi tempat belajar bagi para siswa/pelajar/masyarakat umum yang ingin belajar mengenai mekanik. Sehingga, kebermanfaatan program pelatihan dan fasilitasi Program CSR PT Pertamina EP Rantau Field dapat terus bermanfaat secara berkesinambungan dan terintegrasikan kepada khalayak umum.

b. Pelatihan Barista

Pelatihan yang pernah diberikan kepada penyandang disabilitas lain yang tergabung kedalam Program Pembeda Berdaya adalah Pelatihan Barista yang dilakukan pada Juni 2022. Pelatihan ini diikuti oleh 6 orang tuna rungu yang terdiri dari 5 laki-laki dan 1 perempuan. Pelatihan ini bekerja sama dengan Dinas Sosial Kabupaten Aceh Tamiang dan Senada Café sebagai pemateri pelatihan. Pelatihan ini juga dilakukan di Senada Café, pelatihan tidak hanya dilakukan secara materi namun 6 orang peserta ini mempraktikkan langsung materi yang sudah diberikan.

Penerimaan Kelompok Terhadap Program

Program pemberdayaan selanjutnya dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memaksimalkan potensi yang ada sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan. Program Pembeda Berdaya diterima baik oleh kelompok penyandang disabilitas yang terlibat dan dirasakan kebermanfaatannya dalam pemenuhan kebutuhan kelompok. Penerimaan ini dibuktikan dengan nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) senilai 84,86% dengan kategori Baik.

Nilai tersebut membuktikan bahwa program yang dijalankan telah tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan kelompok. Dengan tingginya nilai IKM ini merupakan wujud komitmen semua pihak yang terlibat serta tingginya partisipasi kelompok, sehingga program ini dapat terus berjalan secara berkelanjutan dalam upaya peningkatan ekonomi kelompok disabilitas.

Peran Program dalam Peningkatan Ekonomi

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk berperilaku etis dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup dari para pekerja dan keluarganya serta masyarakat lokal dan masyarakat secara luas (Triyono, 2014). Program Pembeda Berdaya sebagai program CSR PT Pertamina EP Rantau Field turut berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat penyandang disabilitas melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi. Program

Pembeda Berdaya menerapkan konsep peran fasilitatif, peran edukasi dan peran representasional. Peran fasilitatif yang diterapkan menggunakan model animasi sosial, model pendukung, model fasilitator dan model pemanfaatan sumber daya. Model animasi sosial yang digunakan berupa memberikan semangat, mengaktifkan, memberi inspirasi, memberi kekuatan dan motivasi kepada kelompok penyandang disabilitas. Model pendukung berbentuk pemberian dukungan kepada kelompok penyandang disabilitas untuk memaksimalkan kepercayaan diri dan kemampuannya serta fasilitas bantuan permodalan usaha (Sari & Megasari, 2021). Model fasilitator kelompok berupa memberikan pendampingan kepada kelompok dalam melaksanakan kegiatan operasional kelompok, memecahkan permasalahan kelompok masalah usaha, dan menyiapkan media bagi kelompok untuk mampu mengembangkan usaha. Model pemanfaatan sumber daya berupa memfasilitasi kelompok untuk menjaring sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kelompok dan usahanya meliputi sumber daya finansial, material, sumber daya manusia, sumber daya alam dan sosial.

Program Pembeda Berdaya juga menerapkan peran edukasi dengan model peningkatan kesadaran, model memberikan informasi dan model pelatihan. Model peningkatan kesadaran berguna untuk menyadarkan akan pentingnya pengetahuan untuk memperbaiki keadaan ekonomi. Model ini juga diterapkan kepada masyarakat umum diluar kelompok penyandang disabilitas untuk menyadarkan pentingnya menghargai sesama tak terkecuali penyandang disabilitas yang masih kerap dipandang sebelah mata dan dinilai sebagai bentuk aib atau musibah yang menimpa penyandang. Model memberikan informasi yang diterapkan berupa pemberian informasi yang mungkin belum diketahui oleh sasaran, relevan dan bermanfaat untuk menunjang kesejahteraan menyerupai informasi kemajuan teknologi, inovasi usaha dan keadaan pasar/konsumen. Selanjutnya, model pelatihan yang diterapkan merupakan peran edukasional yang paling spesifik berupa kegiatan pemberian atau peningkatan keterampilan anggota kelompok penyandang disabilitas.

Peran representasional yang dilakukan berupa inisiasi interaksi dengan *stakeholder* di masyarakat yang bertujuan bagi kepentingan kelompok penyandang disabilitas meliputi advokasi untuk kepentingan kelompok seperti mendukung upaya implementasi program, memanfaatkan media masa untuk memperkenalkan usaha, dan menjaring dukungan dari pihak lain yang lebih luas untuk membuka jaringan kerja atau mengembangkan relasi dengan stakeholder.

Peran-peran yang diterapkan oleh Program Pembeda Berdaya tersebut secara konkrit meningkatkan perekonomian anggota kelompok yang merupakan penyandang disabilitas. Anggota kelompok disabilitas yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan menjadi terfasilitasi secara modal (finansial), bangunan (material), pelatihan keterampilan usaha (SDM), kelembagaan yang suportif (sosial). Selanjutnya, anggota kelompok disabilitas yang memiliki pekerjaan namun tidak mencukupi kebutuhan seperti buruh kebun sawit, pemusik pesta musiman, buruh kuli bangunan atau penyedia jasa cuci ambal, menjadi memiliki unit usaha kelompok yang mampu memberikan penghasilan cukup. Unit usaha yang dibentuk mampu menghasilkan omset kurang lebih senilai Rp 20.000.000 setiap bulannya atau keuntungan bersih kurang lebih Rp 9.000.000. Melalui pendapatan kelompok tersebut, mampu menghasilkan pendapatan individu ke setiap anggota kelompok yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

SIMPULAN

Kabupaten Aceh Tamiang sebagai salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh yang memiliki angka penyandang disabilitas cukup tinggi telah melakukan berbagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas. Salah satu upaya-nya adalah kolaborasi tiga aktor dari pemerintah, sektor privat, dan masyarakat sipil yang terus bersinergi melalui program Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Berdaya (Pembeda Berdaya). Dengan membina 22 orang penyandang disabilitas, program ini mampu memberikan perbaikan baik dari segi sosial, Pendidikan, maupun ekonomi bagi penyandang disabilitas.

Program ini memfasilitasi 22 orang penyandang disabilitas akses secara finansial, keterampilan, dan kelembagaan yang suportif yang mana ketiga indikator tersebut sebelumnya merupakan kendala yang mereka alami selama ini. Dengan adanya program ini, 22 orang penyandang disabilitas mampu mengakses pekerjaan yang lebih layak dan ramah terhadap disabilitas sehingga berdampak kepada peningkatan ekonomi anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasarnya menuju kehidupan yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2020). Pemenuhan Aksesibilitas Pendidikan Penyandang Disabilitas dalam Al-Qur'an. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(02).
- Ghofur, F. M. A. (2019). Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 46-68.

- Gufron, M. I., & Rahman, A. (2020). PENINGKATAN EKONOMI PENYANDANG DISABILIAS DI KABUPATEN SITUBONDO MENUJU KABUPATEN INKLUSI RAMAH DISABILITAS. *Oikos: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 93–104.
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. In *Yogyakarta: Pustaka Ilmu*.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Maulana, R. A., & Putra, J. K. B. (2022). Perbandingan Kebijakan Fasilitas Transportasi Umum Terhadap Aksesibilitas Kelompok Disabilitas Kabupaten Jember dan Kota Hamburg. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 1604–1612.
- Nopiah, R., & Islami, P. A. (2022). Peran Pemberdayaan Ekonomi Digital Difa City Tour (Ojek Difa) Terhadap Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Di Yogyakarta. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 1–18.
- Riyadi, E. (2020). *Pemenuhan Layanan Publik Yang Aksesibel Bagi Penyandang Disabilitas Netra Di Kabupaten Sleman*.
- Salim, I. (2015). Perspektif Disabilitas dalam Pemilu 2014 dan Kontribusi Gerakan Difabel Indonesia bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif di Indonesia. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(2), 127–156.
- Sari, S. Y. D. R., & Megasari, R. (2021). Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui community development KSM batik percik. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(8), 799–805.
- Thohari, S. (2014). Pandangan disabilitas dan aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas di kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1).
- Triyono, A. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat melalui community development program posdaya (pos pemberdayaan keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap*.
- Wahyuni, P. (2021). *Perlindungan Hukum Bagi Penyandang Disabilitas Untuk Memperoleh Kesempatan Kerja Di CV. Surya Pelangi Sebagai Bentuk Pemenuhan Kuota 1% Oleh Perusahaan Dalam Mempekerjakan Tenaga Kerja Disabilitas*. Universitas Islam Riau.

Website atau Media Online

- Tempo.Co. (2022). *17 Juta Difabel Usia Produktif, yang Bekerja Baru 7,6 Juta Orang*. Tempo.Co. <https://difabel.tempo.co/read/1561356/17-juta-difabel-usia-produktif-yang-bekerja-baru-76-juta-orang>
- <https://ppid.acehprov.go.id/inpub/download/mobVhnga> Diakses pada 12 Juli 2022
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016> Diakses pada 12 Juli 2022